

# **Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Potensi Fitrah**

**Een Tur'aeni**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: eenturaeni@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas teori Noam Chomsky tentang pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu jenis penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Adapun kesimpulan dari pembahasan ini adalah pembaharuan pendidikan bahasa Arab terutama dalam penyusunan "desain kurikulum pendidikan bahasa Arab" tidak hanya yang layak dan akomodatif untuk diterapkan, namun harus mampu menjangkau sasaran yang komprehensif, dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan bahasa Arab yang handal. Dan terkait dengan konsep fitrah bahasa sebagai sebuah konsep yang sudah melekat pada diri setiap manusia seperti pendapat Chomsky yang merupakan tokoh aliran teori mentalistik itu, dapat diambil penafsiran bahwa dalam setiap diri anak manusia telah dibekali oleh sebuah kemampuan berbahasa dalam dirinya yang tersimpan sebagai bawaan semenjak lahir. Oleh karenanya dalam teori pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua pada masa perkembangan pertama tentunya tidak akan jauh melenceng dari penafsiran tersebut. Jadi dalam konsep pengembangan kurikulum bahasa Arab, konsep fitrah bahasa ini sangat relevan ketika dilakukan melalui pendekatan fitrah itu sendiri yakni dengan konsep komunikatif. Karena bahasa adalah ujaran, bukan tulisan; bahasa adalah rangkaian kebiasaan; ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa, bahasa adalah sebagaimana yang digunakan oleh penutur asli, bukan seperti apa yang oleh seseorang dipandang seharusnya; tidak ada satu bahasa pun yang prosesnya sama dengan bahasa lainnya.

**Kata Kunci: Kurikulum, Potensi Bahasa, Pengembangan Kurikulum**

## **Abstract**

This study discusses how Noam Chomsky's theory of language acquisition and language learning, therefore this type of research is a literature study using descriptive analysis research methods. This discussion concludes that the renewal of Arabic education especially in the preparation of "Arabic language education curriculum design" is not only feasible and accommodative to be

applied, but must be able to reach comprehensive, fundamental targets for the design of a reliable Arabic language education system. . And related to the concept of the nature of language as a concept that is inherent in every human being, such as the opinion of Chomsky who is a figure of the flow of mentalistic theory, it can be interpreted that in every human child has been equipped with a language ability in him that is stored as innate since born. Therefore in the theory of learning or the acquisition of a second language during the first development period certainly will not be far off the mark. So in the Arabic curriculum development concept, the concept of the nature of language is very relevant when it is done through the nature of the approach itself, namely the communicative concept. because language is speech, not writing; language is a set of habits; teach language, not about language, language is as used by native speakers, not as what someone thinks should be; no language has the same process as other languages.

**Keywords: Curriculum, Language Competence, Curriculum Development**

### ملخص

تناقش هذه الدراسة نظرية نعوم تشومسكي في اكتساب اللغة وتعلم اللغة. لذلك هذا النوع من البحث هو دراسة أدبية تستخدم طرق البحث التحليلي الوصفي. تتمثل خلاصة هذه المناقشة في تحديد تعليم اللغة العربية خاصة في إعداد "تصميم منهج اللغة العربية" ليس فقط ممكنًا وملائمًا للتطبيق ، ولكن يجب أن يكون قادرًا على الوصول إلى أهداف شاملة وأساسية لتصميم نظام تعليمي موثوق باللغة العربية. وفيما يتعلق بمفهوم طبيعة اللغة كمفهوم متأصل في كل إنسان باعتباره رأي تشومسكي الذي يعد شخصية لتدفق النظرية الذهنية ، يمكن تفسيره أنه في كل طفل بشري تم تزويده بقدرة لغوية فيه يتم تخزينها كمتأصل منذ الولادة. ، لذلك في نظرية التعلم أو اكتساب لغة ثانية خلال فترة التطوير الأولى بالتأكيد لن تكون بعيدة عن العلامة. لذلك في مفهوم تطوير المناهج العربية ، يكون مفهوم طبيعة اللغة وثيق الصلة عندما يتم ذلك من خلال طبيعة النهج نفسه ، أي مفهوم التواصل. لأن اللغة هي الكلام وليس الكتابة. اللغة هي مجموعة من العادات. تعليم اللغة ، وليس اللغة ، كما تستخدم اللغة من قبل الناطقين بها ، وليس كما يعتقد شخص ما ؛ لا توجد لغة لديها نفس العملية مثل اللغات الأخرى.

الكلمة الرئيسية: المناهج ، المهارات اللغوية ، تطوير المناهج

## Pendahuluan

Bahasa merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karena itulah, menjadikan bahasa sebagai objek kajian merupakan pilihan menarik. Sebagai alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Manusia menguasai bahasa melalui dua proses utama yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses manusia secara alamiah menguasai bahasa, dalam hal ini bahasa pertama (B1) yaitu bahasa yang pertama dikenal dan dikuasai manusia atau disebut juga dengan bahasa Ibu. Pembelajaran bahasa (*language learning*) adalah proses manusia menguasai bahasa melalui pembelajaran, misalnya menguasai bahasa kedua dan bahasa asing. Pembelajaran bahasa pada intinya bertujuan agar anak didik terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa ini meliputi empat aspek yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa Asing terdapat beberapa teori yang cukup masyhur diantaranya teori psikologi kognitif, behavioristik dan pragmatik. Pada dekade 1960-an, linguistik generatif transformatif muncul melalui pengaruh Noam Chomsky dan sejumlah pengikutnya. Teori ini sebagai sikap kritik terhadap teori sebelumnya yaitu behavioristik, Chomsky berusaha memperlihatkan bahwa bahasa manusia tidak bisa diteliti semata-mata dalam lingkup *stimulus* dan *respons* yang tampak atau hanya berdasarkan volume mentah yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan.<sup>1</sup>

Teori ketatabahasaan transformatif lahir seiring diterbitkannya buku Chomsky, *Syntactic Structure* (1957), yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya yang kedua *Aspect of The Theory of Syntax* (1965). Buku kedua Chomsky inilah yang memperkenalkan model tata bahasa Generatif -Transformatif.<sup>2</sup>

Teori Chomsky ini juga dikenal dengan *innate* bahwa sejak manusia dilahirkan ke dunia mereka sudah dibekali dengan potensi untuk berbahasa. Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab

---

<sup>1</sup> Douglas Brown, *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008). Hal. 11.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). Hal. 363.

menggunakan pendekatan teori potensi atau fitrah bahasa manusia yang dikemukakan oleh Noam Chomsky.

Penulis memfokuskan pada ada tidaknya relevansi Chomsky dengan pembelajaran bahasa kedua, dan menurut penulis teori tersebut lebih relevan bila diorientasikan pada pemerolehan bahasa Ibu, untuk konteks pembelajaran bahasa Arab teori ini hanya relevan dalam batas proporsional. Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa bentuk desain pembelajaran yang didasarkan atas teori Chomsky. Penelitian lain oleh Wati Susiawati, penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan *statment* Chomsky bahwa teori transformasi generatif dapat diimplementasikan pada tata bahasa dunia termasuk bahasa Arab Al-Qur'an. Sedangkan pembahasan pada penelitian ini tentang desain pembelajaran bahasa Arab berdasarkan teori Transformatif-generatif Noam Chomsky.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini secara potensial telah ada pada diri manusia. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan dibentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri, makhluk yang *tabi'i* dan misteri yang diilhamkan.<sup>4</sup>

Fitrah manusia terkadang masuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan. Terkadang masuk dalam kategori kecenderungan dan keinginan ekstemporal primer (*badihiyât awwaliyah*) yang dibahas dalam ilmu logika dan merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan fitri manusia. Sedangkan hal-hal, seperti rasa ingin tahu, cinta keutamaan, dan cinta kecantikan dan keelokan adalah bagian dari kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana teori Noam Chomsky tentang pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa, oleh karena itu jenis penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan metode

---

<sup>3</sup> Lihat Wati Susiawati, *Al-Qur'an dan Teori Transformatif Generatif*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>4</sup> Wati Susiawati, *Al-Qur'an dan Teori Transformatif Generatif*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Hal. 57

penelitian analisis deskriptif. Metode ini adalah metode yang digunakan dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Berdasarkan analisis teori Noam Chomsky tersebut, penelitian ini kemudian diimplementasikan terhadap desain pembelajaran bahasa Arab yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bahasa.

Teori Noam Chomsky merupakan sebuah kritik terhadap behavioristik yang menganggap bahwa pemerolehan bahasa itu sifatnya „nurture’ sedangkan ia berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada „nature’, sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas pula tentang teori tersebut seperti penelitian Bagus Andrian P.<sup>5</sup>

### **Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Pengembangan berarti tindak lanjut dari pertumbuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengembangan diberi makna “Proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan menurut, istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif, yang bisa dalam bentuk: 1) Memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang ada; atau 2) Merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada; atau 3) Mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori baru; atau 4). Menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya<sup>6</sup>.

Kurikulum (curriculum, al-manhaj), yang secara bahasa berarti jalan yang jelas, tidak hanya berupa struktur mata pelajaran dan silabus, melainkan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang akan ditransformasikan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah terbentuknya pribadi yang berpikir rasional, berpengetahuan luas, bersikap positif, berketerampilan dan berkepribadian sosial.<sup>7</sup>

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat urgent untuk dikembangkan agar proses pembelajaran (bahasa Arab) menjadi

---

<sup>5</sup> Bagus Andrian Permata, *Teori Transformatif-Generatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Empirisma, Vol. 24 No. 2, 2015.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hal. 1

<sup>7</sup> Imran Jasim al-Jabburi dan Hamzah Hasyim as-Sulthani, *al-Manâhij wa Tharâ’iq Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah*. (Oman: Muassasah Dâr al-Shâdiq as-Tsaqâfiyyah, 2013). Hal. 21.

lebih bermutu, mengikuti perkembangan keilmuan (relevansi intelektual) dan kebutuhan masyarakat, serta output yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (relevansi sosial). Sehingga dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi (content), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur.<sup>8</sup> Pengembangan kurikulum Bahasa Arab sama dengan pengembangan kurikulum lainnya. Oleh karena itu, mau tidak mau harus bersentuhan dengan asas-asas pengembangan kurikulum secara umum, yaitu: landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial.<sup>9</sup>

### Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam

Fitrah di atas bisa berarti naluri dari sebuah karakter yang dimiliki manusia. Fitrah manusia sebagai ciptaannya adalah menerima semua ketersediaannya dari agama islam yang haq untuk selalu bertauhid dan tidak mengingkari semua ajarannya. Apa bentuk dari ketersediaan dari agama itu agar manusia bisa selalu mengesakan Allah, yakni bahasa. Bahasa adalah salah satu karunia Allah SWT yang diberikan kepada manusia, tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang memiliki kemampuan berbicara selain manusia. Bahkan, dalam kajian ilmu Mantiq, manusia dikenal sebagai "Hayawaanun Naathiqun" atau hewan yang bias berbicara. Sehingga manusia tak dapat lepas dari bahasa, ketika mereka berinteraksi dengan manusia yang lain.<sup>10</sup>

Suherman lebih jauh mengungkapkan bahwa dalam banyak kajian, hanya manusia saja yang memproduksi bahasa, ini karena hakekat bahasa itu harus manusiawi yaitu berasal dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri. Inilah yang menurut Chomsky bahwa bahasa merupakan bagian dari fitrah, *innate*, potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia mempunyai fitrah untuk menguasai bahasa. Ia menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitrah (*alamiah*) untuk belajar bahasa.

---

<sup>8</sup> Muhzin Nawawi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (Kajian Epistimologi)*. An-Nâbighoh, Volume 19 No. 1 Tahun 2017. Hal. 94

<sup>9</sup> Muhzin Nawawi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (Kajian Epistimologi)*. An-Nâbighoh, Volume 19 No. 1 Tahun 2017. Hal. 94

<sup>10</sup> A. Suherman, *Psikolinguistik*. [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpbs/Jur. Pend. Bahasa Arab](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bahasa_Arab). Di akses tanggal 23 Oktober 2019

Manusia telah dibekali oleh piranti pemerolehan bahasa (LAD). Piranti ini menyerupai layar radar yang tugasnya hanya untuk menangkap gelombang-gelombang yang manakala ditata dan dihubungkan satu sama lainnya maka akan menjadi sebuah sistem, hasil penataan tersebut kemudian dikirim ke pusat pengolahan kemampuan bahasa (*al-kafa'ah al-lughowiyah/ language competence*)<sup>11</sup>

Cahyono<sup>12</sup> mengungkapkan dalam bukunya, bahwa gigi manusia berjajar tegak, tidak mengarah keluar seperti gigi kera, dan gigi manusia mempunyai ketinggian yang cukup teratur. Ciri seperti itu tidak diperlukan untuk makan, tetapi sangat membantu dalam membuat bunyi-bunyi seperti f. Bibir manusia mempunyai saraf lebih banyak dan terjalin rumit daripada yang ditemukan pada primata lain serta keluwesan yang dihasilkan jalinan saraf itu jelas membantu manusia menuturkan bunyi seperti p, b, dan w. Mulut manusia relatif kecil, dapat dibuka dan ditutup dengan cepat, dan mempunyai lidah sangat lentur yang dapat digunakan untuk membuat bermacam-macam bunyi.

Hal ini berarti bahwa fitrah atau potensi manusia yang salah satunya adalah kemampuan berbahasa yang didapatkan dari fitrah manusia yang lainnya yakni potensi manusia untuk bisa mendengar. Dan bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Kehidupan manusia senantiasa tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Oleh karena itu, bahasa disebut dinamis. Tak ada kegiatan manusia yang tak disertai oleh bahasa.

### **Pendekatan Potensi atau Fitrah**

Pendekatan (*Approach*) yang dalam bahasa arab disebut *madkhal*, adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan hakekat mengajar bahasa. Menurut Thaimah dan al-Naqah (2006) yang dikutip oleh Acep Hermawan pendekatan adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan. Dengan kata lain pendekatan

---

<sup>11</sup> Aziz Fachrurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016) hlm.29

<sup>12</sup> Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. (Surabaya: Airlangga University Press, 1995). Hal 7

merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa.<sup>13</sup>

Lebih jauh al-Naqah menjelaskan terkait pendirian filosofis yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran bahasa adalah ada asumsi yang mengatakan bahwa bahasa lahir dari segala sesuatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan menulis merupakan kecakapan yang timbul setelahnya. Dari asumsi tersebut lahirlah pandangan-pandangan yang mengatakan bahwa tahapan mempelajari bahasa didahului oleh peningkatan kemampuan mendengar, bicara, membaca, lalu menulis.

Hal ini persis seperti yang dikatakan dalam surat an-nahl ayat 78 bahwa setiap manusia adalah makhluk dengan potensi atau fitrah dasar seperti yang dikatakan pada surah an-nahl 78 di atas, yakni potensi pendengaran, penglihatan dan hati. Dalam banyak literatur dijelaskan bahwa fitrah mempunyai arti murni dan mempunyai potensi untuk mengenal Tuhan, strukturnya terdiri dari aspek lahiriah (jasad) dan aspek batin (ruh). Selain itu, Islam juga berpandangan bahwa struktur manusia pada aspek batinnya sesuai dengan modus dan aksidentalnya, seperti akal yang ada jika berhubungan dengan intelek, jiwa yang ada ketika berhubungan dengan tubuh manusia, dan hati ketika berhubungan dengan intuisi.<sup>14</sup>

Dalam konteks ayat di atas dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali manusia yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati) dan menurut pendapat yang lain adalah otak. Dan pemberian Allah akan pendengaran, penglihatan dan hati adalah modal anak untuk mengembangkan potensinya yang lain, termasuk potensi bahasa.

Dalam surat An Nahl 78 juga dijelaskan bahwa, Allah menciptakan setiap manusia dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali mereka yang lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya

---

<sup>13</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). Hal. 167.

<sup>14</sup> Muhammad Faiz Al Afify, *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, dalam *Jurnal Tsaqofah* Volume 14, Number 2, November 2018. Hal. 296.



berada di hati). Dengan potensi itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.<sup>15</sup> Pada masa inilah manusia atau seorang anak memiliki kesadaran penuh akan kecenderungan dia akan nilai-nilai dan kesadaran.

Abdul Aziz mengartikan fitrah sebagai potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Zain menyatakan bahwa Fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir.<sup>16</sup>

Asep melanjutkan pembahasan Thaimah dan Naqah bahwa ia membedakan dengan tegas antara pendekatan dan metode. Jika pendekatan dimaksud dengan serangkaian bangunan yang menjadi sandaran metode, seperti gambaran tentang pemahaman bahasa, dan filsafat pembelajarannya, maka metode dimaksudkan dengan sekumpulan cara sebagai perantara yang bersifat eksternal untuk pencapaian sebuah tujuan tertentu dalam pembelajaran. Untuk itu, seorang pengajar bahasa yang menganut pendekatan tertentu, dia tetap memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya kegiatan belajar mengajar. Hanya saja, yang harus diingat, metode yang dilahirkan dan digunakan tidak bertentangan dengan pendekatan yang dianut.<sup>17</sup>

Jadi, dapat diambil benang merahnya bahwa pendekatan potensi atau fitrah merupakan suatu cara pandang atau seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan belajar-mengajar bahasa melalui

---

<sup>15</sup> Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003). Hal. 216.

<sup>16</sup> Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 17 No 1, 2016. Hal 2

<sup>17</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). Hal. 168

potensi dan kemampuan-kemampuan dasar yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Dalam kaitannya dengan bahasa, pendekatan potensi ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli linguistik yaitu Noam Chomsky yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada manusia bukanlah produk (*setting*) alam, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli teori behaviorisme melainkan bahasa merupakan potensi bawaan yang telah dimiliki oleh manusia sejak lahir. Ia mengemukakan teori ini sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan berbahasa seorang anak dalam pemerolehan bahasa berdasarkan teori hipotesis atau teori kodrati (*innate*).<sup>18</sup>

### **Implikasi Pengembangan Potensi Fitrah dalam Kurikulum Bahasa Arab**

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting bagi umat Islam, tidak hanya sebagai bahasa agama (al-qur'an) tetapi juga sebagai ilmu yang perlu dikembangkan melalui pengembangan kurikulumnya. Perkembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab diyakini sebagai cara strategis dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan yang idealnya berorientasi untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan juga untuk merespon tantangan globalisasi dengan tetap mempertimbangkan proporsionalitas keduanya.

Dalam kuantitas dan kualitas dimensi pembelajaran sesuai dengan standar yang dirumuskan, kurikulum pembelajaran bahasa Arab perlu ditangani dan berorientasi pada pembentukan kematangan kompetitif di era global sekarang. Jadi kurikulum pendidikan bahasa Arab idealnya dikembangkan secara integratif, holistik dan humanis. Pemangku kepentingan pendidikan harus bekerja secara sinergis untuk memperkuat posisi bahasa Arab, terutama dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab itu sendiri. Implikasinya bahasa Arab itu bisa mewujudkan tiga kompetensi, yaitu: kompetensi linguistik, komunikatif, dan sosio-kultural sesuai dengan tuntutan zaman dan menjadi *rahmatan lil ummah*.

Pembaharuan pendidikan bahasa Arab terutama dalam penyusunan "desain kurikulum pendidikan bahasa Arab" tidak hanya yang layak dan akomodatif untuk diterapkan, namun harus mampu

---

<sup>18</sup> Abdul Azis bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009). Hal.71

menjangkau pada sasaran yang komprehensif, dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan bahasa Arab yang handal. Dan terkait dengan konsep fitrah bahasa sebagai sebuah konsep yang sudah melekat pada diri setiap manusia seperti pendapat dari Chomsky yang merupakan tokoh aliran teori mentalistik itu, dapat diambil penafsiran bahwa dalam setiap diri anak manusia telah dibekali oleh sebuah kemampuan berbahasa dalam dirinya yang tersimpan sebagai bawaan semenjak lahir. Oleh karenanya dalam teori pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua pada masa perkembangan pertama tentunya tidak akan jauh melenceng dari penafsiran tersebut.

Dalam masa perkembangan, manusia tinggal melatih apa yang sebenarnya telah dia miliki didalam otaknya, yaitu bahasa. Dalam pemerolehan bahasa pertama biasanya seorang anak akan memperolehnya pada masa perkembangan pertama (0-3 tahun). Dalam rentang waktu ini anak akan terus berusaha untuk mengingat dan melatih apa yang telah dimiliki dalam dirinya dan dari hasil proses komunikasi dan interaksi dengan orang terdekatnya. Setelah umur 3 tahun atau lebih, bisa jadi seorang anak akan mulai menerima kehadiran penutur lain yang mungkin pula akan membawa bahasa lain.

Persoalan pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa menurut paham ini, bahwa sebenarnya bahasa kedua hanya akan bisa dipelajari dan tidak bisa diperoleh hanya dengan berbekal proses atau kebiasaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitasnya saja. Pada hakikatnya manusia akan bisa menguasai bahasa keduanya melalui beberapa tahapan pembelajaran. Hanya saja, orang dewasa biasanya memang akan lebih sedikit mengalami kesulitan dalam hal penghapalan kosa kata yang dikarenakan kemampuan otaknya yang sudah tidak lagi berkembang secepat anak-anak dan juga dikarenakan memori *nondeklaratif* yang bersifat *instinktif* yang dimiliki manusia sudah tidak lagi setajam memori anak-anak. Akan tetapi dalam hal lain, semisal penguasaan tata bahasa dan beberapa hal lainnya, orang dewasa lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak.<sup>19</sup>

Menurut hipotesis kognitivisme, seorang dewasa yang memperoleh bahasa ke dua juga mengalami proses yang sama seperti seorang anak, kecuali bahwa orang dewasa itu tidak mengalami tahap mengoceh, tahap

---

<sup>19</sup> Shafa, "Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran" Jurnal Tarbiyah STAIN Samarinda.

dua tiga kata, dan sebagainya; tetapi mulai dengan menghubungkan bentuk dan fungsi bahasa; dan bahwa ia belajar mengungkapkan konsep-konsep baru dengan menggunakan bentuk-bentuk yang lama.<sup>20</sup>

Jadi dalam konsep pengembangan kurikulum bahasa Arab, konsep fitrah bahasa ini sangat relevan ketika dilakukan melalui pendekatan fitrah itu sendiri yakni dengan konsep komunikatif. Karena bahasa adalah ujaran, bukan tulisan; bahasa adalah rangkaian kebiasaan; ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa, bahasa adalah sebagaimana yang digunakan oleh penutur asli, bukan seperti apa yang oleh seseorang dipandang seharusnya; tidak ada satu bahasa pun yang prosesnya sama dengan bahasa lainnya.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, para pakar kemudian menghasilkan teori-teori pendekatan yang bisa digunakan untuk proses pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa asing. Ada banyak pendekatan yang bisa digunakan. Di antaranya, ada pendekatan tradisional, fungsional, integral, sosiolinguistik, psikologi, psikolinguistik, pengelolaan kelas, dan pendekatan komunikatif.<sup>21</sup>

Dalam pandangan penulis, pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang tepat dalam rangka mendisain kurikulum bahasa Arab dengan melekatkan konsep fitrah bahasa itu sendiri, karena fitrah bahasa itu akan hadir ketika diucapkan dan dikomunikasikan. Sedangkan komunikatif adalah kata sifat dari kata komunikasi. Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata latin *communis* yang artinya sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang artinya membuat sama (*to make common*).<sup>22</sup> Jadi, kalau dua orang terlibat komunikasi, maka komunikasi itu dapat dikatakan berhasil apabila ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan. Kesamaan bahasa yang digunakan belum tentu menimbulkan kesamaan makna.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Subyakto, 1988 dalam Aceh Hermawan, ibid hal 7

<sup>21</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>22</sup> Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cetakan ke 18. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 41

<sup>23</sup> Nikmah Hadiati Salisah, *Ilmu Komunikasi*. (Pasuruan: Lunar Media, 2012), 25.

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergandung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Sebuah definisi singkat dari Harold D. Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication*, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan *who says* (siapa yang berbicara), *what* (apa yang dibicarakan), *in what channel* (media apa yang dipakai), *to whom* (kepada siapa lawan bicara), dan *what effect* (efek yang ditimbulkan).<sup>24</sup>

Jadi berdasarkan paradigm Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dalam perkteknya, komunikasi adalah media interaksi dua pihak (sender-receiver) untuk menyampaikan segala hal dan aktifitas, baik yang berhubungan dengan pikiran atau tenaga. Seorang yang ingin menyampaikan apa yang ada di pikirannya kepada orang lain, ia bisa melakukannya dengan mengkomunikasikannya. Dengan cara lisan, sender dituntut mampu menyusun kalimat dan diungkapnya sesuai rumusan yang berlaku agar apa yang dikehendaknya bisa ditengkap receiver. Dalam istilah ilmu komunikasi, sender dituntut mampu ber-*encoding*, yakni penyusunan rumus-rumus bahasa agar pesan bisa tersampaikan; sementara *receiver* yang aktif akan ber-*decoding*, yakni berusaha memecahkan rumusah bahasa sebagai media penyampaian pesan dari sender.

Dari penjelasan seputar kata pendekatan potensi atau fitrah bahasa yang terlahirkan dalam bentuk berbahasa atau berkomunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa desains pengembangan kurikulum bahasa arab dengan pendekatan potensi fitrah bahasa tersebut adalah proses pembelajaran yang berbasis komunikasi. Dimana seorang yang ingin menyampaikan apa yang ada di pikirannya kepada orang lain, ia bisa melakukannya dengan lisan dan dengan cara itu, sender dituntut mampu menyusun kalimat dan diungkapnya sesuai rumusan yang berlaku agar apa yang dikehendaknya bisa ditengkap penerima. Dan

---

<sup>24</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hal 10

dalam konteks ini pendekatan komunikatif mempunyai pandangan yang bersifat fungsionalistik tentang bahasa. Pada kenyataannya, pendekatan ini cukup populer dalam pengajaran bahasa. Ia lahir karena ketidakpuasan para praktisi atau pengajar bahasa atas hasil yang dicapai oleh metode qaidah-terjemah, yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tata bahasa, dan mengenyampingkan kemampuan berkomunikasi sebagai bentuk akhir dalam pembelajaran bahasa.

### **Kesimpulan**

Pembaharuan pendidikan bahasa Arab terutama dalam penyusunan “desain kurikulum pendidikan bahasa Arab” tidak hanya yang layak dan akomodatif untuk diterapkan, namun harus mampu menjangkau pada sasaran yang komprehensif, dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan bahasa Arab yang handal. Dan terkait dengan konsep fitrah bahasa sebagai sebuah konsep yang sudah melekat pada diri setiap manusia seperti pendapat dari Chomsky yang merupakan tokoh aliran teori mentalistik itu, dapat diambil penafsiran bahwa dalam setiap diri anak manusia telah dibekali oleh sebuah kemampuan berbahasa dalam dirinya yang tersimpan sebagai bawaan semenjak lahir. Oleh karenanya dalam teori pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua pada masa perkembangan pertama tentunya tidak akan jauh melenceng dari penafsiran tersebut.

Jadi dalam konsep pengembangan kurikulum bahasa Arab, konsep fitrah bahasa ini sangat relevan ketika dilakukan melalui pendekatan fitrah itu sendiri yakni dengan konsep komunikatif. Karena bahasa adalah ujaran, bukan tulisan; bahasa adalah rangkaian kebiasaan; ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa, bahasa adalah sebagaimana yang digunakan oleh penutur asli, bukan seperti apa yang oleh seseorang dipandang seharusnya; tidak ada satu bahasa pun yang prosesnya sama dengan bahasa lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir. 2003. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Ka'sir* juz 14. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- al-Jabburi, Imran Jasim dan Hamzah Hasyim as-Sulthani. 2013. *al-Manâhij wa Tharâ'iq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Oman: Muassasah Dâr al-Shâdiq as-Tsaqâfiyyah.

- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. "Kristal-kristal Ilmu Bahasa". Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- el-Ushaili, Abdul Azis bin Ibrahim. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Fachrurrazi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2016. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursi, Abdul Hamid. 1997. *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Nawawi, Ali Ismail Muhammad Dalam Muhzin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (Kajian Epistimologi)*, dalam Jurnal An-Nâbighoh, Volume 19 No. 1 Tahun 2017.
- Permata, Bagus Andrian. *Teori Transformatif-Generatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, dalam Jurnal Empirisma, Vol. 24 No. 2, 2015.
- Pransiska, Toni. *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol.17, No I, 2016.
- Salisah, Nikmah Hadiati. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: Lunar Media.
- Suherman, A. *Psikolinguistik*. [Http://file.upi.edu/pend\\_bahasa\\_arab](http://file.upi.edu/pend_bahasa_arab). diakses tanggal 23 Oktober 2019.
- Susiawati, Wati. 2017. *Al-Qur'an dan Teori Transformatif Generatif*, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.